

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Guru

Kamal (2019:1), “Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar”. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Dalam hal ini, guru memiliki posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang.

Menurut Djamarah (Ananda, 2018:19), menjelaskan guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain yang melaksanakan pendidikan dan pembelajaran ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di rumah dan sebagainya. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkatlaku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Dimana ia harus menarik simpatikan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian

utuhyang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan peserta didik (Salsabilah et al., 2021).

Wiyani(Ananda 2019:2-3) mengumpulkan pendapat para ahli terkait dengan pengertian guru sebagai berikut:

- 1) Ahmad Tafsir: guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.
- 2) Imam Barnadib: guru adalah setiap orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.
- 3) Ahmad D. Marimba: guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan si terdidik.
- 4) Hadari Nawawi: guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di kelas atau di sekolah.
- 5) Ahmad Janan Asifuddin: guru adalah orang yang mengajar dan mentransformasikan ilmu serta menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didik.

Sebutan guru dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru mencakup: (1) guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karir, (2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah, dan (3) guru dalam jabatan pengawas. Dari pemaparan di atas maka dapatlah dimaknai bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam penjelasan tersebut terkandung makna bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas-tugas profesional dalam pendidikan dan pembelajaran.

2.2 Konsep Peran Guru

2.1.2 Pengertian Peran

Menurut Habel(Salsabilah et al., 2021),Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan ataustatus. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.Secara umum, peran dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau status tertentu dalam sistem sosial.Peran ini mencakup tanggung jawab, tugas, dan harapan perilaku yang melekat pada posisi atau status tersebut, serta dapat berbeda-beda antara budaya, masyarakat, dan konteks yang berbeda.

2.2.2 Pengertian Peran Guru

Fadillah, H. (2023), Peran guru adalah peran kunci dalam pendidikan, di mana guru bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, pengajaran, dan pembelajaran kepada siswa. Guru memiliki tugas untuk membantu siswa belajar dan mencapai potensi maksimal mereka. Guru juga bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan sumber daya untuk siswa, memberikan informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk mempersiapkan siswa untuk masa depan. Selain itu, guru juga memiliki peran dalam membentuk kepribadian siswa, membantu mereka mengembangkan nilai-nilai yang positif, keterampilan sosial, dan sikap yang baik. Melalui peran ini, guru dapat membantu membentuk masa depan generasi muda dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat.

Peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas sekaligus masalah pertama, yakni pengajaran, dimaksudkan segala usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran (Kamal 2019:2).

2.3.2 Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Menurut Amri (Salsabilah et al., 2021), Guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai:

- a) Korektor yaitu guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah evaluator.
- b) Inspirator yaitu guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.
- c) Informator yaitu guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- d) Organisator yaitu guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.
- e) Motivator yaitu guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.
- f) Inisiator yaitu guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g) Fasilitator yaitu guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal.

- h) Pembimbing yaitu guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.
- i) Demonstrator yaitu guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.
- j) Pengelola kelas yaitu guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa.

2.4.2 Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa untuk Mengemukakan Pendapat

Sudirman (2021), Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seorang guru PPKn dituntut untuk dapat mengelola (manajemen) kelas, menggunakan berbagai metode mengajar, membuat strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru PPKn selaku pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pengajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

Fatonah (2018), Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat penting dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat. Berikut adalah beberapa peran yang dapat dilakukan guru PPKn:

- a) Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti presentasi, demonstrasi, ceramah bervariasi, tanya jawab dan diskusi dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat.
- b) Guru PPKn memberikan motivasi pada siswa agar aktif mengemukakan pendapat dengan dua cara yaitu memancing

antusias siswa untuk mengemukakan pendapat dengan cara memberikan tambahan nilai pada siswa yang aktif berpendapat dan mendorong siswa agar tidak takut dalam mengemukakan pendapat.

- c) Guru PPKn, Memberikan pujian atau penguatan pada siswa yang berani mengemukakan pendapat agar nantinya siswa dapat lebih berani dalam mengemukakan pendapat lagi tanpa adanya rasa takut.
- d) Guru PPKn, Menunjuk siswa yang pasif di kelas untuk menjawab pertanyaan temannya atau pertanyaan guru agar siswa tersebut dapat berpartisipasi aktif di kelas dalam mengemukakan pendapatnya saat proses pembelajaran berlangsung.

2.3 Konsep Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Adapun bidang mata pelajaran yang dimuat dalam dunia pendidikan salah satunya yaitu mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Yang mana arti dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah pembelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, baik SD, SMP, SMA dan pendidikan tinggi (Nuryadi et al., 2024).

2.1.2 Pengertian Pendidikan Pancasila

Menurut Hanafiah (Sari et al., 2023), Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan pemberian contoh yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan

sehari-hari. Pembelajaran kongkret dilakukan secara sistematis dan logis untuk memberikan informasi kepada peserta didik melalui kejadian dan fakta yang berada di lingkungan peserta didik.

2.2.2 Pengertian Kewarganegaraan

Selain Pancasila, pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, kultural, bahasa usia, dan suku, bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Wahyuni et, al, 2020).

Secara rinci Fajar (dalam Wahyuni et al, 2020) merumuskan bahwa tujuan mata pelajaran kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- a) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk pribadi yang berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah pendidikan yang dilakukan untuk membentuk pribadi yang cerdas, terampil, demokratis, dan bertanggung jawab dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi, dalam proses pembelajaran PPKn menuntut keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial dari peserta didik dan guru sehingga nilai-nilai tersebut bukan hanya dipahami, akan tetapi kita menghayati, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Konsep Keberanian

2.1.2 Pengertian Keberanian

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, keberanian berarti "keadaan berani". Sedangkan berani berarti: "mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dsb; tidak takut."

Menurut Alimin & Sulastri (2018), "Keberanian adalah sifat yang gagah berani, tidak pernah takut dan gentar menghadapi tantangan". Dalam perspektif positif, keberanian ditujukan untuk membela kebenaran. Keberanian adalah kualitas jiwa yang tidak mengenal rasa takut pada kritik, tetapi membuat orang melanjutkannya dengan ketenangan dan ketabahan dalam menghadapinya. Keberanian adalah tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban dan tanggung jawab, juga apabila tidak disetujui atau bahkan secara aktif dilawan oleh lingkungan.

Adapun keberanian menurut Peterson dan Seligman (Dahlan & Murad, 2023), menyatakan keberanian merupakan kebajikan yang terdiri dari beberapa karakter seperti keberanian, kejujuran, semangat serta tekad. Siswa membutuhkan sifat berani pada dirinya untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya ketika proses pembelajaran berlangsung, jika siswa berani menyampaikan pendapatnya maka akan tumbuh rasa percaya diri pada dirinya sehingga siswa berani untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya.

Menurut Kamila (2018), Ciri khusus keberanian merupakan pemikiran yang tepat dan terukur sebelum melakukan tindakan, kemampuan memotivasi orang lain, selalu mengenal diri sendiri, rendah hati dan mengisi jiwa dan semangat dengan pengetahuan baru ke arah yang yang dianggap benar, bersemangat, maju untuk menciptakan hal baru, siap untuk bertahan, berani mengambil resiko, konsisten serta istiqomah, antusias dan memiliki sikap

pantang menyerah, bertekad, memiliki tujuan dan terukur sebelum bertindak, selalu percaya diri, bekerja secara otentik dan elegan.

2.2.2 Faktor –faktor Penghambat Keberanian

Fikri et, al, (2024), menyatakan Keberanian adalah sifat yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa alasan mengapa keberanian bisa sulit untuk timbul antara lain:

a) Ketakutan akan Kegagalan

Orang sering merasa takut gagal atau membuat kesalahan. Ketakutan ini bisa menghambat keberanian karena seseorang khawatir akan konsekuensi negatif yang mungkin terjadi jika mereka gagal.

b) Tekanan Sosial

Ada tekanan dari lingkungan sosial, keluarga, teman, atau masyarakat umum untuk berperilaku atau membuat keputusan tertentu. Orang mungkin khawatir akan penilaian orang lain atau ketidaksetujuan, yang dapat menghambat keberanian mereka untuk melakukan sesuatu yang di luar norma atau yang dianggap “berisiko”.

c) Ketidakpastian

Keberanian sering kali melibatkan menghadapi ketidakpastian dan risiko. Beberapa orang mungkin merasa sulit untuk mengatasi rasa takut terhadap hal-hal yang tidak dapat mereka prediksi atau kendalikan sepenuhnya.

d) Kurangnya Keyakinan Diri

Kurangnya keyakinan diri dapat menghambat keberanian. Orang mungkin meragukan kemampuan atau nilai diri mereka sendiri, sehingga sulit bagi mereka untuk merasa cukup kuat atau berani menghadapi tantangan.

e) Pengalaman Traumatis

Pengalaman traumatis atau kegagalan masa lalu bisa mempengaruhi keberanian seseorang di masa depan. Mereka mungkin merasa takut untuk menghadapi situasi yang mirip

dengan pengalaman buruk yang pernah mereka alami sebelumnya.

f) Kenyamanan dalam Zona Nyaman

Beberapa orang merasa nyaman dengan keadaan atau rutinitas saat ini, meskipun itu tidak memberi mereka kebahagiaan atau pencapaian yang diinginkan. Keluar dari zona nyaman bisa dianggap sebagai tindakan yang menakutkan.

g) Kondisi Kesehatan Mental

Kondisi kesehatan mental, seperti kecemasan atau depresi, dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk merasa berani. Seseorang yang mengalami masalah kesehatan mental mungkin mengalami hambatan tambahan dalam mengatasi ketakutan dan mengambil risiko.

2.3.2 Faktor – faktor yang Mengembangkan Keberanian

Menurut Raka, dkk (Fikri et al.,2024),ada empat faktor yang dapat memperkuat keberanian seseorang,yaitu:

- 1) Keberanian, Artinya tidak merasa takut menghadapi ancaman, tantangan, kesulitan, atau rasa sakit. Ini juga mencakup kemampuan untuk berbicara terbuka demi membelak kebenaran meskipun menghadapi penentangan, serta berani bertindak sesuai dengan keyakinannya meskipun hal tersebut tidak populer.
- 2) Kegigihan, Ini melibatkan kemauan untuk menyelesaikan apa pun yang telah dimulai dan tidak menyerah meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan.
- 3) Integritas (ketulusan, kejujuran), Ini mencakup berbicara dan bertindak dengan jujur, tanpa kepalsuan, serta bertanggung jawab atas tindakan sendiri.
- 4) Vitalitas, Ini menggambarkan gaya hidup yang penuh semangat dan kegembiraan, di mana seseorang tidak bekerja dengan setengah hati dan melihat hidupnya sebagai sebuah petualangan.

Menurut Fikri et al. (2024), menyatakan bahwa keempat faktor tersebut memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan keberaniansiswa untuk berpendapat di dalam kelas yaitu:

- 1) Keberanian: Siswa perlu memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat mereka selama pelajaran, baik melalui penyampaian argumen, menjawab pertanyaan, maupun mengajukan pertanyaan.
- 2) Kegigihan: Dalam proses pembelajaran, siswa perlu memiliki kegigihan untuk menemukan solusi atas setiap masalah yang dihadapi, sehingga mereka bisa dengan berani menyatakan pendapat mereka baik dalam proses pencarian solusi maupun dalam menyampaikan hasilnya.
- 3) Integritas: Integritas merupakan faktor penting dalam keberanian berpendapat. Siswa yang memiliki integritas akan bersikap jujur dalam proses pembelajaran, tanpa melakukan rekayasa, dan selalu bertanggung jawab atas tindakan mereka.
- 4) Vitalitas: Siswa yang memiliki tingkat vitalitas yang tinggi akan menghadapi setiap kegiatan pembelajaran dengan semangat penuh dan tidak melakukan hal secara setengah-setengah.

2.5 Konsep Keberanian Siswa Untuk Mengemukakan Pendapat

Menurut Dahlan & Murad (2023), Siswa yang berani merupakan ciri siswa yang energik dan aktif, serta penuh percaya diri. Siswa yang aktif dapat diidentifikasi dari bagaimana mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran mengajar di kelas, aktif bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dan berpartisipasi dalam kegiatan diskusi tanpa diminta kelompok yang baik.

Seperti yang diungkapkan (Warsono dan Hariyanto 2013) bahwa peran siswa dalam cara belajar siswa aktif salah satunya berani

mengajukan pendapat, berani bertanya, serta mengungkapkan kritik-kritik yang relevan. Dampak dari keberanian tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya dalam melakukan proses pembelajaran di kelas dan dari dampak keberanian tersebut menimbulkan rasa penasaran, rasa ingin tahu para murid dalam suatu materi yang telah disampaikan oleh para guru di kelas ketika dalam proses pembelajaran.

2.1.2 Faktor-faktor Penghambat Keberanian Siswa Untuk Mengemukakan Pendapat

Fatonah (2018), menyatakan faktor yang menyebabkan siswa tidak aktif mengemukakan pendapat terbagi dalam faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal

- 1) Adanya perasaan takut dari diri siswa, meliputi : a) rasa kurang percaya diri pada diri siswa saat mencoba bertanya atau mengemukakan pendapat; b) perasaan takut dimarahi guru jika jawabannya salah; c) perasaan takut dimarahi guru saat ingin bertanya tentang materi yang kurang jelas karena takut dianggap tidak memperhatikan pelajaran; d) perasaan takut jika ditertawakan temannya saat salah mengemukakan pendapat.
- 2) Siswa kesulitan dalam membuat pertanyaan atau menyampaikan gagasannya karena kurangnya kemampuan berkomunikasi atau kurang menguasai materi
- 3) Kurangnya motivasi dari diri siswa sehingga siswa kurang berminat pada mata pelajaran tertentu.

b) Faktor eksternal

- 1) Respon teman sekitar yang sering mencemooh saat siswa tersebut salah menjawab sehingga mematikan keberanian siswa saat siswa bertanya atau mengemukakan pendapat.
- 2) Lingkungan belajar yang tidak kondusif.
- 3) Guru kurang mampu memanfaatkan media pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi membosankan.

4) Kurangnya komunikasi atau kedekatan antara siswa dan guru.

2.2.2 Upaya Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Mengemukakan Pendapat

Menurut Maulidah et, al (2023), menyatakan upaya meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat akan di deskripsikan sebagai berikut :

- 1) Keyakinan diri: Peserta didik tersebut memiliki keyakinan diri yang kuat dalam menyampaikan pendapatnya. Mereka yakin dengan pengetahuan, pemahaman, dan argumentasi yang mereka miliki. Keyakinan diri ini memungkinkan mereka untuk tampil dengan percaya diri dan mengesankan ketika berbicara di depan umum.
- 2) Kemampuan berkomunikasi yang baik: Peserta didik tersebut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Mereka mampu menyampaikan ide dan pendapat mereka dengan cara yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh pendengar. Kemampuan berkomunikasi yang baik membantu mereka untuk menyampaikan pesan dengan efektif dan mempengaruhi audiens.
- 3) Kesiapan dalam menghadapi tantangan: Peserta didik yang berani dalam mengemukakan pendapat di depan banyak orang juga siap menghadapi tantangan dan pertanyaan yang mungkin diajukan oleh audiens atau peserta debat lainnya. Mereka mampu berpikir cepat dan memberikan respons yang tepat dalam situasi yang menantang.
- 4) Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam: Peserta didik tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang mereka bahas. Mereka telah melakukan persiapan yang baik, melakukan riset, dan mengumpulkan informasi yang relevan. Pengetahuan yang mendalam ini memberikan kepercayaan diri dan memperkuat argumen yang mereka sampaikan.

- 5) Mengatasi ketakutan dan kecemasan: Peserta didik yang memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat di depan banyak orang mampu mengatasi ketakutan dan kecemasan yang umumnya terkait dengan berbicara di depan umum. Mereka tidak terpengaruh oleh tekanan sosial atau rasa takut akan penilaian negatif dari orang lain.
- 6) Menghargai perbedaan pendapat: Peserta didik yang berani dalam mengemukakan pendapat juga mampu menghargai perbedaan pendapat dari orang lain. Mereka menerima bahwa setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda, dan mereka bersedia mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, sambil tetap mempertahankan dan menyampaikan pendapat mereka dengan tegas.

2.6 Konsep Mengemukakan Pendapat

2.1.2 Pengertian Mengemukakan pendapat

Lestari (2023:12), menyatakan mengemukakan berarti: 1) membawa ke muka, memajukan, mengajukan pendapat, pikiran, dsb.)ke hadapan orang, pembaca, pendengar untuk dipertimbangkan; mengatakan, mengutarakan, mengetengahkan. Selanjutnya, Pendapat berarti: pikiran; anggapan, buah pemikiran atau perkiraan tentang suatu hal, orang yang mula-mula menemukan atau menghasilkan, kesimpulan. Jadi, mengemukakan pendapat merupakan proses menyampaikan ide, gagasan, atau pandangan pribadi tentang suatu topik masalah, dalam situasi tertentu. Ini melibatkan penjelasan, argumen, atau penilaian yang didukung dengan alasan, fakta, atau pengalaman pribadi.

Mengemukakan pendapat merupakan kesanggupan atau kecakapan untuk mengutarakan pikiran, gagasan atau perasaan. Mengemukakan pendapat mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Sebagai peserta didik kemampuan mengemukakan pendapat sangat berkaitan erat dalam proses

belajar mengajar karena dengan mengemukakan pendapat menggambarkan bagaimana peserta didik dapat memahami mendengarkan, dan mampu menyampaikan ide, gagasan serta pengetahuannya kepada orang lain. Kegiatan pembelajaran akan berhasil dan berlangsung dengan baik apabila terdapat interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik ketika kegiatan belajar berlangsung. Pentingnya dari kemampuan mengemukakan pendapat yaitu dapat melatih peserta didik menjadi pribadi yang berani, mengetahui informasi yang diterima, mendorong untuk selalu berdialog dalam mengambil keputusan dan meningkatkan keterbukaan pikiran kepada pendapat orang lain. Dalam proses belajar mengajar, kegiatan mengeluarkan pendapat menjadi sangat penting dan mempunyai pengaruh yang cukup besar. (Muzni et al., 2021).

Menurut Regita et, al, (2019), Mengemukakan pendapat merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dan juga suatu kebutuhan seseorang untuk dapat mengekspresikan perasaan dan pemikirannya kepada orang lain. mengemukakan pendapat adalah mengutarakan atau menyatakan apa yang disangka, dikira tidak berdasarkan fakta tetapi berdasarkan apa yang dilihatnya seperti benar atau mungkin. Kemampuan mengemukakan pendapat sangat mempengaruhi kemampuan bersosialisasi, tidak semua orang mampu mengemukakan pendapatnya dengan baik, saat diminta berkomentar tentang sesuatu, ada yang bisa dengan lancar mengemukakan pendapatnya, tapi ada pula yang terbata-bata, bisa jadi ia hanya mengeluarkan satu dua kata kemudian diam seribu bahasa. Padahal kemampuan mengemukakan pendapat perlu ditumbuhkan karena mempengaruhi kemampuannya dalam bersosialisasi.

2.2.2 Keberanian Mengemukakan Pendapat

Marlina (2019), menyatakan keberanian mengemukakan pendapat pada hakikatnya berarti menyampaikan gagasan atau pikiran secara logis sesuai dengan konteks. Dalam hal ini tersirat hubungan antara orang yang menyampaikan pendapat dengan orang yang diajak berkomunikasi mengenai persoalan yang sedang dibahas.

Dalam konteks pendidikan, Menurut Lestari (2023:12), Keberanian mengemukakan pendapat adalah keberanian siswa dalam mengajukan pikiran atau pendapat di depan siswa lain di dalam kelas serta bertanya dan menjawab pertanyaan dalam proses belajar mengajar. Keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat di kelas menjadi faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, sering kali siswa merasa tidak yakin atau enggan untuk berbicara di depan teman sekelas atau guru. Ini dapat menghambat diskusi yang produktif dan mengurangi kemampuan siswa dalam berbicara dan berpikir secara kritis.

Page Smith, mengatakan bahwa pendidikan sejati, pendidikan yang dirancang untuk menghasilkan manusia sejati, harus memasukkan ajaran untuk berani. Keberanian itulah yang memimpin, yang membentuk kebudayaan baru, yang membantu individu dan organisasi serta masyarakat agar tetap sehat. Tanpa keberanian, kita tidak dapat berkreasi(Lestari,2023:12).

2.3.2 Manfaat Mengemukakan Pendapat

Bagus takwin (Regita, 2019), mengungkapkan bahwa manfaat mengemukakan pendapat adalah bisa mengetahui maksud sebenarnya dari informasi yang diterimanya itu, terdorong untuk melakukan proses dialog setiap kali akan mengambil tindakan baik dengan dirinya sendiri maupun dengan oranglain, meningkatkan keterbukaan pikirannya, memberikan umpan balik kepada pendapat orang lain.

Kemampuan mengemukakan pendapat sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan seseorang antara lain:

- 1) Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan,
- 2) Meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri
- 3) Membantu untuk mendapatkan perhatian dari orang lain
- 4) Meningkatkan rasa percaya diri
- 5) Memudahkan anak bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan seusianya maupun di luar lingkungannya secara efektif
- 6) Meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasannya tentang lingkungan, dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya (memiliki rasa keingintahuan yang tinggi).

2.4.2 Ciri –ciri Keterampilan Mengemukakan Pendapat

Menurut Fensterheim dan Barch (Elis, 2018), adapun beberapa ciri yang bisa dilihat dari seorang individu yang mengemukakan pendapat adalah:

- a) Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat baik melalui kata-kata maupun tindakan
- b) Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka
- c) Mampu memulai, melanjutkan, dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik
- d) Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negative
- e) Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan
- f) Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat
- g) Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan
- h) Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin,

sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*).

2.5.2 Jenis Macam Mengemukakan Pendapat

Menurut Sastropoetro Santoso (Regita et, al 2019), menyatakan bahwa jenis macam pendapat dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- a) Pendapat perseorangan/individu adalah pendapat yang dikemukakan oleh seseorang secara terbuka dimuka orang lain yang sedang berada dalam kelompok, baik formal maupun informal
- b) Pendapat pribadi adalah pendapat yang dikemukakan oleh seseorang kepada orang lain yang mempunyai hubungan yang dekat dengannya atau yang dipercayainya
- c) Pendapat kelompok adalah pendapat yang dikemukakan oleh sekelompok orang melalui juru bicaranya (ketua kelompok atau orang lain)
- d) Pendapat konsensus adalah pendapat yang dihasilkan dari kesepakatan diantara anggota kelompok
- e) Pendapat koalisi adalah pendapat yang dihasilkan dari suatu gabungan
- f) Pendapat minoritas adalah pendapat kelompok yang terkecil dalam suatu masyarakat
- g) Pendapat mayoritas adalah kebalikan dari pendapat minoritas, pendapat kelompok terbesar dalam suatu masyarakat
- h) Pendapat menurut perhitungan angka adalah pendapat yang didasarkan kepada perhitungan suara
- i) Pendapat aklamasi adalah pendapat yang diterima atau ditolak secara serentak oleh *audience*
- j) Pendapat public adalah kesatuan pendapat yang timbul dari sekelompok orang yang berkumpul secara spontan dan membicarakan *issue* yang *controversial*.